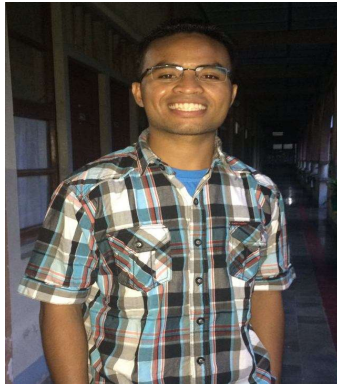


**Melawan Ketidakadilan Tanpa Kekerasan**  
**(Refleksi atas Kisah Oscar Romero)**

**Oleh: Antonius Mbukut**



**Mahasiswa Pascasarjana STFK Ledalero**

**Pengantar**

Oscar Romero, Uskup Agung El Salvador 1977-1980 merupakan seorang tokoh pejuang kemanusiaan yang cukup berpengaruh di abad ke-20. Suara profetisnya menentang ketidakadilan di El Salvador berhasil membakar sanubari rakyat untuk menentang penguasa yang lalim dan tamak di negeri kecil itu. Para penguasa waktu itu merasa terusik dengan seruan profetis Romero, sehingga mereka berkonspirasi untuk membunuh sang uskup. Pada tanggal 24 Maret 1980, para penguasa lalim itu berhasil mengeksekusi Romero dengan menembaknya saat sang Uskup merayakan ekaristi.<sup>1</sup>

Dalam perjuangannya menentang ketidakadilan, Romero tidak pernah menginginkan perjuangan dengan senjata dan kekerasan. Inspirasi utama sang uskup adalah Sabda dan cara hidup Yesus Kristus. Yesus mengajarkan para pengikutnya untuk menolak segala bentuk kekerasan dan mengedepankan hukum cinta kasih. Yesus sendiri membenci ketidakadilan, tetapi tidak membenarkan perjuangan dengan kekerasan. Bahkan secara ekstrim dia mengajarkan para muridNya untuk mencintai musuh dan berdoa bagi si penganiaya. Romero sangat taat dengan ajaran Sang Guru. Ia menentang ketidakadilan yang diciptakan oleh para penguasa El Salvador, tetapi melarang umatnya untuk menggunakan senjata dan kekerasan. Jurus andalannya adalah seruan kenabian yang menyentak hati rakyat dan menyitukan nyali para penguasa. Rakyat menjadi semakin berkobar untuk melawan penguasa, sementara penguasa menjadi semakin hidup dalam ketakutan akan kehilangan harta dan kenyamanan. Dalam ketakutannya itu, mereka mengeksekusi Romero dan puluhan ribu rakyat lainnya guna mengamankan kekuasaan. Namun kematian Romero bukannya menjadi akhir perjuangan

---

<sup>1</sup> Martin Maier, *Oscar Romero* (Maumere: Ledalero, 2008), p. v.

menentang ketidakadilan, tetapi malah menjadi awal perjuangan baru yang lebih dahsyat dari sebelumnya. Berdasarkan kisah ini, terlahir sebuah pertanyaan penting: “Apa yang dapat dipelajari oleh Gereja universal dari perjuangan Uskup Romero menentang ketidakadilan di El Salvador?”

### **Bersumber pada Sabda dan Cara Hidup Yesus**

Pada zaman Yesus, Palestina adalah bagian dari wilayah jajahan kekaisaran Romawi dan Persia.<sup>2</sup> Dengan demikian, Yesus dan orang-orang yang setanah air denganNya waktu itu adalah orang-orang terjajah. Sebagaimana biasanya orang-orang terjajah, bangsa Palestina selalu mengalami ketidakadilan dan penindasan. Kebebasan mereka sangat dibatasi. Mereka tidak dapat sesukannya mengatur negeri mereka sendiri. Semua hal, terutama hal politis dikontrol oleh rezim penjajah.

Situasi penjajahan ini begitu mengekang bangsa Palestina yang waktu itu mayoritas beragama Yahudi. Mereka sangat merindukan kebebasan dan kemerdekaan. Untuk mencapai kebebasan dan kemerdekaan, mereka membutuhkan seorang tokoh yang sanggup menggerakkan seluruh bangsa Yahudi untuk bersatu mengusir penjajah. Sesungguhnya, para nabi sudah meramalkan kedatangan tokoh tersebut. Dia adalah mesias yang akan menyelamatkan bangsa Yahudi.<sup>3</sup>

Yesus hadir tepat di saat bangsa Yahudi sedang menggebu-gebunya merindukan sang mesias. KehadiranNya membawa suatu harapan baru bagi bangsa Yahudi sehingga Dia pernah dieluk-elukan menjadi raja. Namun kenyataannya, Yesus justru membawa suatu ajaran yang lain sama sekali. Yesus malah mengeritik tradisi dan pemuka agama Yahudi sebagai biang dari ketidakadilan yang dialami oleh bangsa Yahudi.<sup>4</sup> Alih-alih untuk mengusir penjajah, Yesus malah mengajarkan umat untuk mencintai dan berdoa bagi para penindas. Mimpi indah bangsa yahudi akan kedatangan seorang pahlawan perkasa yang siap mengangkat senjata untuk mengusir penjajah pun pupus seketika. Yesus yang sebelumnya mereka eluk-elukan sebagai raja bangsa Yahudi, mereka seret ke pengadilan dan mereka salibkan meski tak bersalah. Namun ajaran Yesus rupanya tidak mati bersamaNya di kayu salib. Dari atas salib, ajaran-ajarannya justru semakin hidup dan semakin kuat mempengaruhi manusia hingga saat ini.

Pada zaman Romero, masyarakat El Salvador juga mengalami penindasan dan ketidakadilan. Namun bedanya, mereka tidak dijajah secara langsung oleh bangsa lain

---

<sup>2</sup> Yvon Ambroise & R. G. I. Lobo, *Transformasi Sosial Gaya Yesus* (Maukere: Ledalero, 2008), p. 9.

<sup>3</sup> Martin Maier, *op. cit.*, p. 49.

<sup>4</sup> Yvon Ambroise & R. G. I. Lobo, *op. cit.*, p. 94-99.

sebagaimana yang dialami oleh bangsa Yahudi pada zaman Yesus itu. Mereka dibelenggu oleh para penguasa yang tamak dan otoriter. Para penguasa menguasai sebagian besar lahan pertanian, sementara jumlah penduduk kian hari kian banyak. Akibatnya, rakyat tidak memiliki lahan sendiri untuk diolah sebagai lahan pertanian. Mereka terpaksa menjadi buruh tani di lahan para penguasa dengan upah yang sangat minim.<sup>5</sup>

Rakyat menjadi resah sehingga muncul gerakan-gerakan sosial yang berusaha untuk melakukan pembaharuan.<sup>6</sup> Uskup Romero hadir di tengah gerakan pembaharuan tersebut. Ia ikut bersama rakyat untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Namun sebagaimana yang Yesus ajarkan, Romero tidak menghendaki perjuangan dengan senjata dan kekerasan. Seorang imam yang berjuang bersama Romero pernah putus asa dengan perjuangan tanpa kekerasan. Imam tersebut mengangkat senjata dan ingin berjuang bersama para gerilyawan. Namun dengan keras Romero melarang imamnya tersebut. Baginya perjuangan dengan senjata dan kekerasan hanya akan melahirkan penderitaan dan kekerasan baru. Dengan langkah pasti, Romero tetap melanjutkan perjuangannya dengan menyerukan suara kenabian yang mengobarkan semangat perjuangan umatnya dan menimbulkan keresahan di kalangan penguasa. Sebagaimana Yesus gurunya mati terbunuh, Romero pun mati terbunuh di tangan para penguasa itu. Namun berkat pengorbanannya, semangat perjuangan rakyat El Salvador untuk menentang penindasan dan ketidakadilan terus berkobar dan tidak pernah surut. Seumpama biji gandum yang jatuh ke tanah dan mati untuk menghasilkan buah berlimpah, demikianlah hasil dari kematian Yesus dan Romero.<sup>7</sup>

### **Perjuangan Gereja Universal melawan ketidakadilan**

Sejarah ketidakadilan dan penindasan tidak berhenti pada zaman Yesus maupun Romero, juga tidak hanya terjadi di wilayah Palestina maupun El Salvador. Sesungguhnya sejarah ketidakadilan dan penindasan terjadi di semua belahan dunia. Hingga saat ini, rakyat kecil dan miskin terus terkungkung dalam penderitaan yang akut. Pertanyaannya: “Apakah yang harus dilakukan Gereja untuk membebaskan rakyat kecil dan orang-orang miskin itu dari belunggu penderitaan mereka?”.

Filosof Karl Marx pernah secara gamblang menyatakan ketidakpercayaannya terhadap Gereja sebagai penolong orang miskin dan tertindas. Baginya, Gereja khususnya dan agama pada umumnya hanya menawarkan hiburan sesaat bagi orang-orang miskin dan tertindas. Meminjam bahasa Marx, agama itu hanya seumpama opium yang menawarkan

---

<sup>5</sup> Martin Maier, *op. cit.*, p. 4.

<sup>6</sup> *Ibid.*, p. 5.

<sup>7</sup> *Ibid.*, p. 3.

hiburan surgawi bagi manusia, tetapi menjauhkan manusia dari realitas yang sesungguhnya di dunia. Bahkan agama menjadi dasar pijak kekuasaan yang melanggengkan kemiskinan dan penindasan itu sendiri.<sup>8</sup>

Menjawab kritikan Marx ini, Sejak konsili Vatikan II, Gereja mencanangkan gerakan “keberpihakkan kepada orang miskin”. Gereja menyatakan dirinya sebagai garda terdepan untuk membela dan memperjuangkan kepentingan kaum miskin dan tertindas. Menurut Karl Marx, cara terbaik untuk membebaskan orang dari belenggu penindasan ialah dengan berevolusi.<sup>9</sup> Apakah cara ini harus diikuti oleh Gereja?

Sejarah membuktikan bahwa gerakan revolusi cenderung melahirkan kekerasan dan pertikaian. Sementara itu Yesus mengajarkan para pengikutNya untuk tidak boleh melakukan kekerasan. Sejarah Yesus sendiri membuktikan bahwa berkat perjuangannya tanpa jalan kekerasan, ajaranNya sanggup mempengaruhi sebagian besar orang di bumi hingga saat ini. Sejarah Yesus ini juga telah diikuti oleh Uskup Romero. Perjuangannya menentang ketidakadilan tanpa kekerasan di El Salvador melahirkan kesadaran yang luar biasa dalam sanubari rakyat El Salvador akan situasi penindasan yang mereka alami dan mampu menggerakkan hati mereka untuk melakukan gerakan perubahan.

Jurus utama yang dimainkan oleh Yesus dan Romero adalah suara kenabian. Mereka tidak menggerakkan massa untuk mengangkat senjata menentang penguasa. Dalam iman dan pengharapan, mereka menyuarakan kebenaran guna mencapai keadilan bagi orang-orang kecil dan tertindas.

Dalam usaha untuk membebaskan manusia dari belenggu penindasan dan ketidakadilan, Gereja hendaknya juga mengedepankan tugasnya sebagai nabi yang selalu siap untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan ke tengah dunia. Gereja mesti berakar dari sabda dan cara hidup Sang Guru sendiri, yakni Yesus Kristus. Gereja mesti siap mengambil resiko untuk ditentang dan diancam oleh para pelaku penindasan dan ketidakadilan itu. Seperti Yesus dan Romero yang siap mati demi menyuarakan kebenaran, setiap anggota Gereja juga dipanggil untuk berani menyuarakan kebenaran dan keadilan di tengah dunia. Perjuangan dengan jalan kekerasan dan pertikaian tidak sesuai dengan misi Gereja. Misi utama Gereja adalah untuk memberitakan Kabar Gembira ke tengah dunia. Kekerasan dan pertikaian tidak akan pernah melahirkan kegembiraan, tetapi justru selalu melahirkan kekerasan dan penderitaan. Gereja mesti percaya bahwa anggota Gereja yang berani

---

<sup>8</sup> Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), p. 23-28.

<sup>9</sup> *Ibid.*, p. 31-32.

menyuarakan kebenaran dan keadilan mungkin akan mati, tetapi kebenaran dan keadilan yang mereka suarakan akan terus bergema di tengah dunia.

### **Daftar Pustaka**

Ambroise Y. & Lobo, R. G. I. *Transformasi Sosial Gaya Yesus*. Maumere: Ledalero, 2008.

Maier, M. *Oscar Romero*. Maumere: Ledalero, 2008.

Raho, B. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.